

Pojok Literasi sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak Usia Dini

Rahmawati Syam¹, Syamsul Bakhri Gaffar², Novita Maulidya Jalal³

¹Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia dini di Desa Bonto Bulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masalahnya adalah: (1) Generasi milenial atau anak yang terlahir di era teknologi memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap gawai baik untuk bermain *games* maupun pencarian informasi melalui media internet. (2) tidak terdapat fasilitas berupa ruang literasi bagi anak sebagai tempat untuk menambah hasanah kelimuan (3) kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini. Sasaran dari pengabdian ini adalah anak usia dini yang tinggal di sekitar lokasi pengabdian. Metode yang digunakan adalah: penyiapan sarana berupa ruang terbuka yang kemudian dijadikan pojok literasi, stimulasi membaca buku cerita, games, bernyanyi lagu literasi, dan *storytelling*. Hasil yang dicapai adalah (1) ketersediaan ruang baca yang disebut pojok literasi bagi anak usia dini, (2) anak-anak menjadi tertarik untuk mengenal dan membaca buku (3) Pemberian stimulasi untuk melatih otorik halus dan kasar anak usia dini serta kerja sama yang terbentuk dengan mitra sehingga sumber bacaan terus bertambah dengan digemanya gerakan literasi sebelum sekolah di sekitar lokasi pengabdian.

Kata kunci: pojok literasi, anak usia dini, literasi

Abstract. The partners of this Community Partnership Program are mothers who have early childhood in Bonto Bulaeng Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency, South Sulawesi. The problems are: (1) The millennial generation or children born in the technology era have a high dependence on gadgets, both for playing games and searching for information through internet media. (2) there are no facilities in the form of literacy rooms for children as a place to add hasanah knowledge (3) lack of stimulation provided by older people to foster interest in reading early childhood. The target of this service is early childhood who live around the service location. The methods used are: preparing facilities in the form of an open space which is then used as a literacy corner, stimulation to read story books, games, singing literacy songs, and storytelling. The results achieved are (1) the availability of a reading room called the literacy corner for early childhood, (2) children become interested in knowing and reading books (3) Providing stimulation to train fine and gross autoric for early childhood and good cooperation. formed with partners so that reading resources continue to grow with the echo of the literacy movement before school around the service location.

Keywords: literacy corner, early childhood, literacy

I. PENDAHULUAN

The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menerangkan bahwa literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan membaca dan menulis terlepas dari konteks oleh dan dari siapa informasi diperoleh. Keterampilan literasi ini kemudian digunakan untuk menambah pengetahuan, berpikir kritis, serta berkomunikasi efektif sehingga dapat berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian terhadap kemampuan literasi orang Indonesia menuai fakta yang sangat

mengejutkan. Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 melaporkan bahwa Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah Hal ini secara otomatis mengklaim Indonesia sebagai bangsa yang rendah budaya bacanya dengan indeks literasi yang rendah pula (Dyah, 2021). Oleh karena stigma yang kemudian muncul pada bangsa ini, maka program pengabdian ini hadir untuk menjadi

solusi permasalahan bangsa Indonesia secara umum dan permasalahan mitra pada khususnya.

Mitra dalam program ini adalah bekerjasama dengan ibu-ibu di lokasi pengabdian memiliki kegelisahan dengan kondisi anak-anak di sekitar lokasi yang lebih banyak bermain gadget, jarang bermain di luar rumah serta minimnya ketertarikan untuk melakukan aktivitas baca buku. Susanto (2021) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sering kali disebut *the golden age* karena dalam perkembangan usia ini kualitas makna dan pengaruh kehidupan selanjutnya ditentukan. Penanganan anak usia dini khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa kelak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh mitra sekaligus upaya untuk menghasilkan generasi terbaik untuk bangsa Indonesia.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan warga desa Bonto Bulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Bersama Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk PKM

Kondisi mitra sebagai berikut:

- Memiliki anak usia dini (0-8 tahun) yang lebih memilih berkegiatan dalam rumah dibandingkan di luar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya.
- Aktivitas yang dilakukan lebih banyak bersentuhan langsung dengan *screen* seperti dari gawai atau televisi.
- Anak lebih percaya atau memilih mencari informasi melalui internet daripada bertanya pada orang dewasa maupun membaca buku.
- Tidak adanya sarana dan prasarana yang dapat menstimulasi anak untuk tertarik dan mengenal buku sejak dini
- Kurangnya stimulasi dari orang dewasa, untuk menarik perhatian anak agar mau melakukan aktivitas menyenangkan sekaligus meningkatkan interaksi sosialnya.

Perkembangan awal anak adalah hal yang bersifat kritis dibandingkan perkembangan selanjutnya. Jika sejak dini anak tidak diberikan persiapan dan stimulus yang baik, maka akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak buruk pada tahapan perkembangan selanjutnya.



Gambar 3. Anak-anak di lokasi mitra

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Susanto, 2021) cara untuk menerapkan pendidikan ke anak

adalah dengan diberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan dan hukuman, tingkah laku dan disiplin diri. Anak memperoleh pengetahuan dari lingkungannya secara aktif melalui interaksi dengan sekitarnya. Perkembangan setiap anak memang cenderung berbeda antara anak yang satu dengan lainnya, namun pola perkembangannya sama. Pemberian stimulasi pada anak usia dini sangatlah penting untuk menghasilkan kemampuan serta keterampilan yang mumpuni. Pendidikan ini tidak wajib untuk diperoleh di bangku pendidikan formal. Keluarga dan lingkungan sekitar adalah sumber belajar terbaik untuk anak terutama dalam mengenal hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Sejak dini, anak perlu untuk diberikan stimulasi berupa pengenalan terhadap buku bacaan, buku dongeng, serta aktivitas yang dapat mengasah kemampuan motorik kasar dan halus.

Mengenalkan gawai dan internet terlalu dini pada anak dapat, menimbulkan ketergantungan yang berujung pada berbagai persoalan pada berbagai lini. Hasil penelitian Subarkah (2019) menyatakan bahwa dampak negatif gawai yang dimaksud antara lain dapat mengganggu kesehatan, dapat mengganggu perkembangan bahasa anak, rawan terhadap tindakan kejahatan, membentuk perilaku buruk pada anak, sulit konsentrasi pada dunia nyata, terganggunya fungsi otak, serta ketergantungan berat pada gawai tersebut.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu adanya ketergantungan anak-anak terhadap gawai yang dimiliki terutama dalam bermain dan mencari informasi, kurangnya keinginan untuk bersosialisasi di lingkungan, tidak ada sarana yang tersedia untuk menstimulasi sehingga anak tertarik dengan buku merupakan alasan yang mendasari kegiatan pengabdian ini dilakukan.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

- a. Agar anak usia dini mengenal dan mencintai buku, maka metode yang digunakan adalah menghadirkan sarana berupa ruang terbuka yang kemudian didesain semenarik mungkin lainnya

taman kanak-kanak yang selanjutnya kami beri nama pojok literasi.

- b. Agar anak tertarik untuk membuka dan membaca buku bacaan, metode yang digunakan adalah pengabdian memulai untuk membacakan buku dongeng dan meminta anak-anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh pengabdian dan menanyakan beberapa pertanyaan.
- c. Agar anak-anak memiliki kemampuan sosial yang baik, metode yang diberikan adalah bermain games untuk mengenal satu sama lain.
- d. Agar anak memiliki aktivitas yang dapat meningkatkan motorik halus dan kasarnya, metode yang digunakan adalah menggambar dan melakukan gerakan-gerakan di tempat.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Membuat Pojok Literasi

Pada tahapan ini, tim pengabdian mengajak masyarakat setempat agar menyediakan ruang terbuka untuk menjadi ruang literasi yang selanjutnya disebut pojok literasi. Alasan memilih ruang terbuka adalah agar fasilitas tersebut terlihat dan mudah dijangkau oleh anak-anak. Di desa mitra ini terdapat sebuah taman kecil yang terletak hampir di tengah desa. Di dalam taman tersebut berdiri sebuah rumah kayu milik warga yang difungsikan untuk merawat tanaman hias. Ibu Hamriani adalah pemilik rumah sekaligus taman tersebut dengan sukarela memberikan sebagian ruang pada rumahnya untuk dijadikan sarana literasi anak-anak. Kami memilih bagian sudut dari rumah tersebut. Pengabdian mulai mendesain bagian sudut rumah tersebut dengan desain yang disukai anak.





Gambar 4. Lokasi dan Hasil Pojok Literasi

B. Mengajak Anak Membaca Buku Dongeng

Pada tahapan ini tim pengabdian mengajak anak-anak untuk membaca dongeng. Tampak beberapa anak sudah cukup mahir membaca, sementara yang belum pandai, tim pengabdian ajari mengenal huruf. Mereka tampak senang menerima kehadiran kami.



Gambar 5. Mengajak anak membaca buku bersama

C. Melatih dan Mendampingi anak yang belum pandai membaca

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi anak yang masih belum mahir membaca, padahal berdasarkan usia perkembangan, seharusnya anak tersebut sudah bisa hanya saja kurang stimulasi



Gambar 6. Melatih dan mendampingi membaca buku

D. Menstimulasi motorik halus dan kasar anak dengan aktivitas seru

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan stimulasi berupa aktivitas menggambar dan menggunting untuk melatih motorik halus dan kasar anak-anak





Gambar 7. Mengajak anak berkeaktifitas menggambar dan menggunting

dan Pencerahan 15 (1)
Susanto, A (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki sarana berupa ruang literasi yang kami beri nama pojok literasi
- b. Anak-anak mengenal dan mulai tertarik dengan buku sebagai referensi atau bahan bacaan
- c. Anak-anak terstimulasi untuk bermain di luar rumah dan melakukan aktivitas sosial
- d. Terjalin kerjasama dengan mitra untuk terus menambah atau memperbaharui buku bacaan yang ada, sehingga anak-anak selalu mengunjungi pojok literasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memfasilitasi program modul nusantara sehingga pengabdian dapat berkontribusi pada mitra sesuai dengan kebutuhannya. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Bulukumba khususnya di Desa Bonto Bulaeng, Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah, L. (2021, Maret 23). *Tingkat literasi dunia rendah, ranking 62 dari 70 negara*. Diakses pada Mei 19, 2022 dari <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>
- Subarkah, M.A (2019) Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. Rausyan Fikr: *Jurnal Pemikiran*